

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 468/SK/BAN/PT/Akred/S/XII/2014

**KELAS DAN CITA RASA DALAM MASYARAKAT YANG SAKIT:  
DALAM TERANG PEMIKIRAN ERICH FROMM DAN PIERRE BOURDIEU**

SKRIPSI

**Oleh:**

Antonius Sigit Sulistyio

NPM: 2013510005

**Dosen Pembimbing:**

Fabianus S. Heatubun, Drs., SLL.



**BANDUNG**

**2017**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI FILSAFAT**  
**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Antonius Sigit Sulisyto  
NPM : 2013510005  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul : KELAS DAN CITA RASA DALAM MASYARAKAT YANG SAKIT: DALAM TERANG PEMIKIRAN ERICH FROMM DAN PIERRE BOURDIEU

Bandung, 2 Juni 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL.  
Dekan Fakultas Filsafat

Fabianus S. Heatubun Drs., SLL.  
Dosen Pembimbing

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Kelas Dan Cita Rasa Dalam Masyarakat Yang Sakit: Dalam Terang Pemikiran Erich Fromm Dan Pierre Bourdieu** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika terdapat tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 2 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,

Antonius Sigit Sulistyio  
NPM: 2013510005

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepda Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan cinta-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Skripsi yang *berjudul Kelas dan Cita Rasa Dalam Masyarakat yang Sakit: Dalam Terang Pemikiran Erich Fromm dan Pierre Bourdieu* dimaksudkan sebagai persyaratan untuk menempuh ujian Strata-I di Fakultas Filsafat, Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Tema skripsi ini dipilih sebagai upaya memahami situasi sosial yang ada dalam masyarakat, terutama dalam penggunaan gawai dan jaringan internet dapat menyebabkan kelas sosial dan masyarakat yang tidak sehat. atas dasar demikian, penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran bagi persoalan tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini, bukan berarti tanpa menghadapi hambatan. Pencarian sumber dan penerjemahan yang baik, menjadi kesulitan tersendiri bagi penulis. Hal ini pula yang akhirnya menyebabkan keterbatasan dalam penulisan ini. oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki tulisan ini.

Skripsi ini dapat selesai pada waktunya berkat dukungan dan penjelasan dari pembimbing skripsi, pihak lain yang membantu, dan tentunya berkat dari Allah sendiri. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Romo Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Romo C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
3. Bapak Toni Hartono, pustakawan Fakultas Filsafat, yang telah membantu menemukan sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan tema penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan mamak, adik-adikku dn seluruh keluarga yang ada di Yogyakarta, Bandung, Bekasi, Bogor, dan Surabaya, yang telah memberikan bantuan berupa motivasi dan doa.
5. Frieda Iona, yang selalu menemani dan memberikan semangat ketika mulai lelah dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Teman angkatan, para frater Projo Bogor, Projo Bandung, OSC, para sahabat dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dan doa dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini sungguh dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menambah cakrawala pengetahuan khususnya dari situasi sosial yang ada di sekitar.

Bandung, 2 Juni 2017

Penulis

iv

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	11
1.3 Metode Penulisan.....	12
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II Masyarakat Sehat Dalam Pemikiran Erich Fromm .....	15
2.1 Dapatkah Suatu Masyarakat Menjadi Sakit? .....	16
2.2. Kesehatan Mental dan Masyarakat .....	30
2.3. Manusia Dalam Masyarakat Kapital.....	32
2.4. Jalan Menuju Masyarakat yang Sehat.....	36
BAB III Stratifikasi Sosial Berdasarkan Cita Rasa .....	42
Dalam Pemikiran Pierre Bourdieu .....	42
3.1 Dimensi Psikologi Sosial .....	43
3.2. Kekuasaan Simbolik .....	51
3.3 Stratifikasi Sosial Pierre Bourdieu.....	52
3.4 Mewujudkan Struktur Sosial.....	60
BAB IV Situasi Masyarakat Dalam Pemakaian Alat Komunikasi Masa Kini .....	66
4.1. Makna, Tujuan, dan Syarat Dari Komunikasi.....	67

4.2. Gawai Alat Komunikasi Masa Kini .....	70
4.3 Semua Serba Internet .....	75
4.4 Ketergantungan Terhadap Gawai dan Jaringan Internet Adalah Ciri Masyarakat Yang Sakit .....	77
4.5. Cita Rasa Akan Gawai dan Internet Menciptakan Stratifikasi Sosial .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	98

## **ABSTRAK**

Erich Fromm dalam pemikirannya tentang masyarakat yang sehat menyatakan bahwa sehat atau tidaknya masyarakat bergantung pada individu yang ada di dalamnya. Gawai dipegang dan dioperasikan oleh individu yang memilikinya. Individu tidak lagi memakai gawai sebagai alat yang memudahkan komunikasi. Ia jatuh pada ketergantungan, konsumeristik, individualistik, dan keterasingan. Ia menjadi individu yang sakit. Dampaknya kepada masyarakat yang sakit pula. Hal ini dipertajam dengan situasi masyarakat yang sakit dengan adanya kelas-kelas sosial. Seperti yang dikatakan Pierre Bourdieu. Kelas sosial disebabkan oleh cita rasa. Gawai menciptakan cita rasa sehingga membuat orang ingin selalu berada dekat dengan gawai. Ia menjadi tergantung. Individu menjadi sakit.

Ini potret situasi masyarakat masa kini. Masyarakat yang di dalamnya individu sangat tergantung pada gawai. Ia kehilangan relasi dengan yang lain. Muncul kelas-kelas sosial. Melalui pemikiran Erich Fromm, maka harus kembali pada hakekat manusia sebagai makhluk relasional. Tidak bisa terpisah dari yang lain. Menurut Pierre Bourdieu, harus kembali kepada habitus baru, yang tidak tergantung pada gawai. Pendidikan tentang makna dan manfaat gawai sejak usia dini.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia di dalam suatu masyarakat tempat ia tinggal, tentulah tidak bisa lepas dari suatu aturan yang menjadi pedoman bertindak dan hidup sesuai kesepakatan seluruh individu dalam masyarakat tersebut. Namun seringkali aturan atau norma yang ada dianggap sebagai sesuatu yang menghambat proses hidup seseorang, khususnya dalam hal kebebasan. Manusia menjadi benar-benar tidak bebas. Apapun yang berada di luar dirinya menjadi suatu pengekan atas hidupnya. Hidupnya menjadi tertekan, bukan dalam keadaan bebas. Sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran diri dan akal budi, Mampu menyadari keterikatan dirinya dengan alam dan manusia yang lain, dalam hal ini ketika manusia hidup dalam masyarakat.<sup>1</sup> Setelah manusia tahu bahwa dirinya tidak dapat dipisahkan dari alam dan sesama manusia, maka ia sadar akan kelemahan serta ketidakberdayaannya, sehingga tunduk pada norma atau nilai-nilai pedoman bertindak di dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>1</sup> Agus Cremers, *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai Karya Erich Fromm* (Maumere: Ledalero, 2004) hlm.224.

Akibatnya, mudah bagi seseorang untuk mengatakan bahwa hidupnya tertindas, tidak bebas, tidak berharga, dan sebagainya. Seolah-olah telah memposisikan diri sebagai obyek penderita. Padahal sesungguhnya di dalam pemikiran Erich Fromm, bahwa aturan dalam suatu masyarakat tidak membuat hidup seseorang terikat atau tertekan, tetapi justru semakin mampu menyadarkan peran dan sikap aktif apa yang akan dipilih atau dilakukan sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Hal ini tampak jelas dalam kehidupan saat ini yang pesat dengan kemajuan teknologi dan industri. Manusia menjadi lebih mudah cemas, waswas, dan khawatir dengan hidupnya. Bekerja tidak lagi menjadi satu usaha penuh syukur atas hidup, tetapi diterima sebagai suatu tekanan yang membuat hidupnya tidak bebas, tidak bermakna. Bagi kaum pemilik modal, tenaga kerja manusia bukan dilihat sebagai individu yang harus diangkat kemanusiaannya secara utuh, tetapi justru jauh di bawah taraf kemanusiaan yang bermartabat. Manusia menjadi robot, bergerak seperti mesin dan dibuat takluk oleh kebutuhan-kebutuhan yang diciptakan oleh pemilik modal. Teknologi dan industri yang begitu pesat kemajuannya, jika tidak dipahami dan diterima secara bijaksana, maka akan mudah menciptakan situasi masyarakat yang sakit.

Perbedaan kelas atau jabatan atau tingkatan ekonomi, intelektual bukan semata-mata menjadi jurang pemisah kekerabatan hidup bermasyarakat, melainkan semakin ingin menunjukkan bagaimana dalam suatu kehidupan bermasyarakat kita sungguh-sungguh mampu membawakan peran dengan baik. Satu peran memiliki otoritasnya masing-masing sekaligus memiliki keterkaitan dengan peran yang lain.

Maka benar ketika ada istilah “dunia ini panggung sandiwara”. Manusia-manusia di dalamnya telah ditempatkan dan dipasangkan perannya masing-masing, sehingga tergantung bagaimana setiap peran dimainkan dengan sebaik-baiknya, untuk dapat melihat suatu proses kehidupan berjalan dengan baik. Masing-masing individu dapat berkembang ketika mampu menjalankan perannya masing-masing pula dengan baik. Perkembangan yang terjadi juga didasari oleh kapasitas mencintai alam dan sesamanya. Dalam pemikiran Erich Fromm situasi seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat yang sehat.<sup>2</sup>

Untuk dapat memainkan perannya dengan baik, dibutuhkan kreatifitas dan usaha aktif menghidupi peran sesuai peran masing-masing. Hal ini semakin diperkuat oleh pemikiran Pierre Bourdieu yang kurang lebih mau mengatakan bahwa perbedaan yang ada dalam suatu lingkup hidup

---

<sup>2</sup> Erich Fromm, *The Sane Society* (London And New York: Routledge, 1955) hlm.349.

masyarakat (kaya-miskin, besar-kecil, pejabat-sipil, petani-pegawai, dan lain-lain), bukan semata-mata ingin membuat jurang pemisah antara relasi kesemuanya, melainkan semakin menunjukkan peran aktif dan kreatif masing-masing elemen masyarakat sehingga semakin menguatkan relasi mereka.<sup>3</sup> Hal ini juga senada dengan pengertian manusia sebagai makhluk sosial, tidak terpisahkan relasinya antara manusia satu dengan yang lain.

Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial, tidak pernah bisa lepas dari relasinya dengan manusia lain dalam kehidupannya. Relasi dengan manusia lain menjadi suatu kebutuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Di dalam relasinya, manusia saling belajar, saling membantu, dan saling memperkaya diri, terbuka terhadap situasi di luar dirinya. Keterkaitan antar manusia tampak dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalam suatu masyarakat, manusia mengembangkan kepribadian serta kemampuannya tanpa menguasai dan mengorbankan yang lain untuk memenuhi kepuasan pribadi.

Relasi yang sama, yang jauh sebelum manusia menjalin relasi dengan manusia yang lain adalah relasi antara manusia dengan alam. Manusia begitu bergantung kepada alam untuk dapat melangsungkan proses hidupnya. Kebergantungan inilah yang membuat manusia juga berelasi erat dengan

---

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste* (New York And London, 1979) hlm.481.

alam. Akan tetapi kebergantungan yang ada masih sebatas kebergantungan yang positif. Artinya, alam menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya manusia juga menghargai alam sebagai bagian dari hidupnya. Menjaga, melestarikan, serta tidak merusaknya.

Bertolak dari pemikiran Erich Fromm tentang masyarakat yang sehat, bahwa situasi masyarakat yang sehat bergantung pada keadaan tiap-tiap individu yang ada di dalamnya. Individu yang bergantung satu dengan yang lain yang didasari rasa cinta, persaudaraan, dan solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sudah ada di dalam relasi antara manusia dengan alam dan sesamanya, jauh sebelum manusia memasuki zaman modern saat ini. Relasi dengan alam bukan sebagai suatu usaha menguasai dan memperoleh keuntungan besar dengan mengeksploitasinya tanpa batas dan merusaknya, melainkan alam dilihat sebagai suatu penopang keberlanjutan hidupnya dan orang lain yang berada di alam ini.

Relasi dengan sesama juga demikian, bukan untuk menguasai dengan tekanan atau membuat orang lain tunduk terhadap kehendak diri kita, tetapi menjadi bentuk persaudaraan dan keterbukaan, saling belajar satu dengan yang lain. Ini sedikit gambaran masyarakat sehat dalam pemikiran Erich Fromm.

Manusia dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, dengan kemajuan teknologi dan proses berfikir yang lebih rasional, ingin terbebas dari ketergantungannya dengan alam, bahkan sesama. Mereka tidak sungguh-sungguh mampu menyadari kebebasan yang mendasar di dalam relasi mereka dengan alam dan sesama. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah bebas dalam memutuskan masuk ke dalam relasi dengan alam dan sesama. Akan tetapi sikap kritis masyarakat modern saat ini, menuntut setiap individu seolah-olah berfikir bahwa justru di dalam relasi mereka dengan sesama dan alam saat itu, membuat mereka tidak bebas. Harus tunduk pada setiap aturan atau norma dalam suatu lingkungan masyarakat.

Untuk dapat terbebas dari itu semua, manusia dalam masyarakat modern saat ini menciptakan segala hal agar hidupnya tidak bergantung lagi kepada alam dan bahkan sesama. Diri menjadi pusat orientasi hidupnya. Alam dan sesama bukan lagi menjadi satu bagian yang melekat dalam hidupnya, tetapi sebagai benda yang dapat digunakan dalam hidupnya. Revolusi industri sangat jelas menampilkan keadaan di mana alam dan sesama diperalat untuk memperoleh keuntungan pribadi sebesar-besarnya. Relasi yang awalnya didasari cinta, persaudaraan serta toleransi, kini menjadi ketergantungan dan perilaku yang merusak, menghancurkan alam serta kemanusiaan.

Kembali bertolak pada pemikiran Erich Fromm, bahwa manusia dalam masyarakat modern saat ini seolah-olah sungguh mencari kebebasan pada dirinya, padahal sesungguhnya di sini manusia lari dari kebebasan yang sudah ada, yakni kebebasan untuk memutuskan, bukan kebebasan dari segala sesuatu yang mengancam hidupnya. Situasi seperti inilah dikatakan oleh Erich Fromm sebagai situasi masyarakat yang sakit. Masyarakat yang sudah tidak ada lagi cinta serta penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Masyarakat yang mengeksploitasi alam secara liar untuk mendapatkan perolehan keuntungan yang besar, untuk menjadi manusia yang bebas.

Tujuannya bukan lagi suatu kebaikan bersama, tetapi lebih pada kepuasan, kebutuhan serta rasa aman bagi pribadinya sendiri, menjadi individualistis. Menjadikan dirinya sebagai pusat. Nilai-nilai ekonomis menjadi lebih berharga daripada nilai kemanusiaan dan pelestarian alam.

Dalam keadaan seperti ini, apakah manusia sungguh -sungguh menjadi makhluk yang bebas? Teknologi, mesin, ekonomi, pada akhirnya justru menjadi penguasa atas diri manusia, yang menyebabkan manusia tunduk atas teknologi, ekonomi, yang seolah-olah membebaskan manusia dari ketergantungannya dengan alam dan sesama.

Dalam keadaan terpaksa sekalipun manusia dapat tunduk di bawah penguasaan teknologi. Seolah-olah bebas, namun justru kehilangan individualitasnya sendiri, karena berjalan seperti mesin dan di bawah kendali ciptaannya sendiri yang seolah-olah membebaskan. Unsur hakiki dan jiwa kemanusiaan sudah dikerdilkan menjadi seonggok mesin yang mau tidak mau patuh pada system yang sudah ada, meski dalam keadaan terpaksa. Hal ini yang menyebabkan manusia kehilangan cinta dan relasinya dengan alam dan sesama.

Dalam situasi demikian, satu sisi manusia telah menemukan kebebasannya dengan apa yang telah diciptakannya, namun di sisi lain kebebasannya telah menjadikan dia pribadi yang mudah cemas, khawatir, dan lebih parahnya terasing dari dirinya sendiri. Ia menjadi kehilangan individualitasnya sendiri. Hal yang terjadi adalah ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan sebagai individu.

Masyarakat modern saat ini, dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tidak sehat dalam pemikiran Erich Fromm. Betapa tidak, yang sangat kentara adalah dimana manusia sungguh takluk dengan apa yang dinamakan dengan teknologi. Melalui teknologi, manusia dapat kehilangan relasinya dengan sesama, alam, dan bahkan dirinya sendiri. Apa saja yang berada di luar dirinya adalah sebagai benda yang dapat menunjang prioritas dirinya sendiri.



Kemanusiaan dan jiwa sosial lenyap oleh keuntungan ekonomis dan praktis dari teknologi.

Teknologi juga menciptakan kepuasan–kepuasan semu dalam pribadi manusia modern. Manusia selalu merasa tidak cukup dan kepuasan yang selalu berubah–ubah, sesuai perkembangan teknologi yang ada. Lebih parahnya manusia merasa nyaman berada dalam kepuasan semu tersebut.

Masyarakat modern saat ini tetap dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sehat jika kembali kepada bentuk masyarakat sehat menurut pemikiran Erich Fromm. Mencintai satu sama lain, sebagai individu yang produktif dan kreatif. Hal ini semakin dikuatkan oleh terangnya pemikiran Pierre Bourdieu dalam karyanya, “*Distinction*”. Manusia sebagai agen atau pribadi yang dapat menemukan kebebasan sejatinya ketika hadir atau tampil di dalam suatu struktur atau masyarakat dengan tindakan habitusnya.<sup>4</sup>

Ketika hadir dalam suatu struktur atau suatu masyarakat, ketaatannya terhadap aturan yang ada, bukan berarti menjadikan agen atau pribadi itu tidak bebas. Karena di dalamnya manusia atau agen atau individu tersebut dapat dengan leluasa memilih apapun yang baik dan berguna bagi dirinya. Hal itu tampak sebagai suatu kebebasannya bertindak kreatif dan beradaptasi dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

lingkungan masyarakat atau suatu struktur tersebut. Dengan demikian masyarakat yang sehat dalam pemikiran Pierre Bourdieu sekaligus yang menerangi Erich Fromm dalam pemikiran tentang masyarakat sehat adalah bahwa seseorang atau individu hadir dan masuk ke dalam suatu struktur masyarakat sebagai pribadi yang kreatif dan aktif.

Hal ini bertolak belakang dengan situasi masyarakat tidak sehat, sebagai cermin masyarakat modern saat ini, yang justru keluar dari relasinya di dalam masyarakat karena menganggap bahwa relasi serta aturan di dalam masyarakat adalah penjara bagi dirinya, yang membuatnya menjadi manusia yang tidak bebas. Sehingga akhirnya usahanya untuk memperoleh kebebasan justru menyebabkan dirinya terasing dari sistem atau struktur masyarakat dan bahkan dirinya sendiri.

Penulis melihat situasi masyarakat dalam penggunaan alat komunikasi masa kini. Dibalik berbagai nilai positif dari alat teknologi komunikasi masa kini, ternyata memiliki dampak negatif bagi perkembangan relasi manusia dalam suatu masyarakat. Teknologi komunikasi yang akan dibahas secara khusus adalah gawai dan jaringan internet.

Gawai dan jaringan internet saat ini justru semakin mengaburkan relasi yang sejati, karena bukan lagi menjadi alat, tetapi sebagai tujuan dari komunikasi. Komunikasi berhenti hanya pada alat. Ini akan menimbulkan relasi relasi yang sakit dalam suatu masyarakat. Perbedaan kelas sosial yang

muncul juga disebabkan oleh gawai dan jaringan internet. Maka dari itu penulis akan menggunakan teori Masyarakat Sehat dari Erich Fromm dan pemikiran Pierre Bourdieu dalam meneropong situasi masyarakat dalam penggunaan gawai dan jaringan internet sebagai alat komunikasi masa kini.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Permasalahan tentang situasi masyarakat masa kini yang menjadi pemuja alat komunikasi gawai dan internet mengabaikan peran serta relasinya dalam hidup bermasyarakat, menjadi titik tolak penulis dalam menyusun skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan membuka pemahaman dan kesadaran baru bahwa situasi masyarakat saat ini sedang dalam keadaan tidak sehat atau sakit dikarenakan penggunaan alat komunikasi masa kini, gawai dan jaringan internet.

Melalui pemikiran dari Erich Fromm dalam bukunya, "*The Sane Society*", dan pemikiran Pierre Bourdieu dalam "*Distinction*", penulis mencoba menguraikan suatu bentuk pemahaman baru tentang bagaimana sebaiknya masyarakat saat ini, kendati di dalam zaman yang sudah maju, tetap dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sehat. Sehingga pemikiran dari Erich Fromm dan Pierre Bourdieu ini sungguh dapat menjadi acuan aplikasi perilaku masyarakat saat ini. Khususnya dalam penggunaan alat komunikasi

masa kini. Selain itu, tidak kalah penting bahwa penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana di bidang studi Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

### **1.3 Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan diskriptif dan melalui analisis kritis atas karya Erich Fromm dan Pierre Bourdieu yang dipakai untuk melihat konteks struktur masyarakat secara fenomenologis. Penulis mencoba membahasakan kembali dengan gaya bahasa penulis teori–teori pemikiran kedua tokoh, Erich Fromm dan Pierre Bourdieu. Kemudian penulis melakukan analisis kritis terhadap pemikiran kedua tokoh dan dikembangkan dalam bentuk interpretasi dan refleksi filosofis. Refleksi filosofis oleh penulis berdasarkan pemikiran kedua tokoh, Erich Fromm dan Pierre Boudieu.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Pembahasan mengenai “Kelas dan Cita Rasa Dalam Masyarakat yang Sakit: Dalam Terang Pemikiran Erich Fromm dan Pierre Bourdieu”, terbagi dalam 5 bab.

Dalam bab I penulis akan memaparkan gambaran umum tentang tulisan ini yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Dalam bab II penulis masuk ke dalam pemaparan tentang pemikiran tokoh Erich Fromm yang menjadi pisau bedah permasalahan dalam tulisan ini, yakni tentang masyarakat sehat / *The Sane Society*.

Dalam bab III penulis masuk ke dalam pembahasan tokoh ke 2, yakni Pierre Bourdieu dalam teorinya mengenai kelas sosial dalam "*Distinction*", juga sebagai teropong situasi masyarakat masa kini.

Dalam bab IV penulis memaparkan situasi masyarakat dalam menggunakan alat komunikasi masa kini, gawai dan jaringan internet serta aplikasi pemikiran kedua tokoh untuk menyoroiti persoalan akibat gawai dan jaringan internet.

Dalam bab V sebagai penutup atas tulisan ini. Di sini penulis selain menyampaikan keseluruhan isi dari tulisan ini, juga memaparkan kesimpulan terbuka. Artinya penulis juga mengundang kritik, saran, ataupun masukan

terkait seluruh rangkaian tulisan ini, sehingga dapat menjadi gagasan bagi pemikiran selanjutnya